Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi
Volume 5. Nomor. 1 Maret 2025
E-ISSN: 2827-7945 ; P-ISSN: 2827-8127, Hal 186-193
DOI: https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1210
Available online at: https://journal.sinov.id/index.php/juitik

Analisis Representasi Islam Moderat dalam Konten Dakwah Digital (Studi Kasus : *YouTube* @NussaOfficial)

Ludia Amanda Pratiwi[1*], Ayu Dara Kinanti[2], Adhi Kusuma[3]
[1-3]Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Email: ludiaamanda5@gmail.com [1], ayudara96251@gmail.com [2], adhi.kusuma@uinbanten.ac.id [3]

Korespondensi penulis: ludiaamanda5@gmail.com *

Abstract. *The development of digital technology has changed the way religious values are broadcast, including in the context of preaching. Platforms such as YouTube have become a new space for preachers to convey religious messages to the wider community. One channel that has attracted public attention is @NussaOfficial. This channel carries a moderate preaching approach with a modern and creative presentation style. This study aims to analyze the representation of moderate Islam in digital preaching content on the @NussaOfficial YouTube channel using the perspective of Stuart Hall's discourse theory. The critical discourse analysis method is used to understand how meanings are formed and represented through word choice, narratives, and visualizations. The results of the study show that NussaOfficial has succeeded in representing Islam as a religion that is peaceful, tolerant, inclusive, and relevant to modern life, while also forming a moderate Islamic identity amidst the flow of digital information.*

Keywords: *Digital preaching, Moderate Islam, YouTube.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara penyiaran nilai-nilai keagamaan, termasuk dalam konteks dakwah. Platform seperti *YouTube* menjadi ruang baru bagi para da'i untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat luas. Salah satu kanal yang menarik perhatian publik adalah @NussaOfficial. Kanal ini mengusung pendekatan dakwah moderat dengan gaya penyajian modern dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi Islam moderat dalam konten dakwah digital di kanal *YouTube* @NussaOfficial menggunakan perspektif teori wacana dari Stuart Hall. Metode analisis wacana kritis digunakan untuk memahami bagaimana makna-makna dibentuk dan direpresentasikan melalui pilihan kata, narasi, serta visualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NussaOfficial berhasil merepresentasikan Islam sebagai agama yang damai, toleran, inklusif, dan relevan dengan kehidupan modern, sekaligus membentuk identitas keislaman yang moderat di tengah arus informasi digital.

Kata kunci: Dakwah digital, Islam moderat, *YouTube*.

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital, transformasi komunikasi telah menciptakan paradigma baru dalam penyiaran agama, khususnya ialah agama Islam. Dakwah yang sebelumnya terbatas pada ruang-ruang fisik seperti masjid, majelis taklim, atau media tradisional seperti radio dan televisi, kini semakin masif merambah ke platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Media digital bukan hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga menjadi ruang budaya di mana makna-makna keagamaan dikonstruksi, didistribusikan, dan ditafsirkan ulang oleh audiens.

Menurut Putra (2021), penggunaan media digital dalam dakwah tidak hanya meningkatkan jangkauan pada pesan yang telah di ajarkan di agama Islam, akan tetapi juga memperluas interpretasi terhadap nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat modern yang lebih plural dan dinamis. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi bersifat satu arah sebagaimana model

Received: Januari 12, 2025; Revised: Februari 15, 2025; Accepted: Maret 17,2025; Published: Maret 30, 2025

komunikasi tradisional, melainkan menjadi proses interaktif yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna antara dai dan audiens. Hal ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall (1980) yang menekankan bahwa representasi media tidak bersifat netral, tetapi sarat dengan konstruksi ideologis yang dapat di-encode oleh pembuat pesan dan di-decode secara beragam oleh khalayak.

Dengan demikian, representasi Islam dalam media digital bukan hanya merefleksikan nilai agama, melainkan membentuk pemahaman publik terhadap identitas keislaman, baik dalam ranah simbolik, sosial, maupun budaya. Menurut Putra (2021), penggunaan media digital dalam dakwah tidak hanya meningkatkan jangkauan, tetapi juga memperluas interpretasi makna keagamaan dalam masyarakat modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah digital tidak hanya soal penyampaian isi agama, tetapi juga menyangkut bagaimana Islam direpresentasikan: apakah sebagai ajaran yang inklusif, moderat, atau konservatif.

YouTube sebagai salah satu *platform* video yang terbesar di dunia telah berkembang menjadi ruang strategis bagi para da'i muda untuk menyampaikan pesan-pesan religius secara efektif dan luas. Dengan fitur yang memungkinkan interaksi dua arah melalui komentar, like, dan share, YouTube memberikan peluang bagi para da'i untuk tidak hanya menyebarkan dakwah secara masif, tetapi juga membangun komunitas pengikut yang aktif berpartisipasi dalam diskusi keagamaan.

Selain itu, karakteristik YouTube yang mudah diakses dan dapat ditonton kapan saja membuat dakwah menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap gaya hidup generasi milenial dan Z yang sangat familiar dengan teknologi digital. Dalam konteks ini, para da'i muda tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai pembentuk makna dan representasi Islam melalui berbagai konten kreatif yang mereka produksi. Oleh karena itu, kajian tentang penggunaan YouTube sebagai media dakwah penting untuk memahami bagaimana pesan religius dikomunikasikan dan diinterpretasikan dalam ranah digital modern.

Di Indonesia, kanal YouTube @NussaOfficial menjadi salah satu contoh fenomenal dalam dakwah digital. Dengan pendekatan yang ringan, humoristik, namun tetap menjaga subtansi ajaran Islam, NussaOfficial berhasil menjangkau audiens dari berbagai kalangan usia, termasuk generasi muda yang cenderung skeptis terhadap dakwah konvensional (Prasetyo & Utomo (2022)).

Menurut Hall, representasi bukan sekadar cerminan realitas, melainkan proses konstruksi makna melalui bahasa, gambar, dan simbol yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologi tertentu (Stuart Hall (1998)). Konsep kode budaya membantu memahami

bagaimana pesan-pesan dakwah dibentuk dan dikemas agar dapat diterima oleh audiens dengan latar belakang budaya yang beragam.

Dakwah digital merupakan bentuk adaptasi dakwah tradisional dalam ranah digital. Menurut Azhari (2020), dakwah digital memiliki karakteristik interaktif, personalisasi, dan kemampuan menjangkau audiens global. Berbeda dengan dakwah konvensional yang bersifat hierarkis, dakwah digital lebih partisipatif dan kolaboratif. Hal ini selaras dengan pandangan Effendy (2021) yang menyebut bahwa media sosial memberikan ruang bagi umat Islam untuk menegosiasikan makna agama sesuai dengan konteks kekinian.

Menurut Stuart Hall (1997) mengemukakan bahwa representasi bukanlah gambaran objektif realitas, melainkan proses konstruksi makna melalui tanda-tanda dan bahasa. Dalam konteks media, representasi menyangkut bagaimana kelompok, ide, atau nilai tertentu dipresentasikan dan diberi makna oleh produsen media. Hall membagi representasi ke dalam dua sistem makna: denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna simbolik atau asosiatif). Dalam konten dakwah digital, representasi Islam moderat dapat dilihat secara jelas melalui berbagai elemen komunikasi, mulai dari pilihan kata-kata yang digunakan, tokoh-tokoh yang dihadirkan, narasi atau cerita yang dibangun, hingga musik latar yang menyertai video dakwah.

Setiap elemen tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk citra dan makna Islam yang disampaikan kepada audiens. Namun, proses representasi ini sama sekali tidak bersifat netral. Menurut Stuart Hall, representasi selalu terkait dengan hubungan kekuasaan yang menentukan bagaimana suatu kelompok atau ideologi tampil dan dipahami dalam ruang publik. Dalam konteks dakwah digital, para pembuat konten memiliki kontrol terhadap apa yang dianggap layak untuk direpresentasikan dan bagaimana makna tersebut dibingkai agar sesuai dengan tujuan dakwah mereka, misalnya menekankan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan moderasi.

Hal ini juga berarti bahwa ada proses seleksi dan penyingkiran elemen-elemen lain yang mungkin dianggap bertentangan atau kurang relevan dengan citra Islam moderat yang hendak dibangun. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap konten dakwah digital penting untuk mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi memengaruhi konstruksi makna serta bagaimana audiens menanggapi dan memaknai representasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis / CDA). Teknik analisis mengacu pada model Ruth Wodak (2011) yang menitik beratkan pada dimensi diskursif, historis, dan ideologis dalam suatu teks. Sumber data berasal dari 10 video unggulan dari kanal YouTube @NussaOfficial yang diunggah dalam kurun waktu Januari–Desember 2023. Video dipilih berdasarkan jumlah tayangan, komentar, dan relevansi tema dengan isu Islam moderat. Data primer berupa transkrip dialog, narasi, dan deskripsi visual. Data sekunder meliputi komentar pengguna YouTube dan resensi media online.

3. PEMBAHASAN

Representasi Islam Moderat dalam Narasi

Sebagian besar video NussaOfficial telah menyampaikan pesan moral yang selaras dengan prinsip Islam moderat. Misalnya, dalam video berjudul "Jangan Asal Marah" (2023), Dalam salah satu kontennya, narator secara eksplisit mengajak penonton untuk menghindari reaksi emosional yang berlebihan dan mendorong sikap bijaksana dalam menghadapi konflik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia digital. Arah pesan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam moderat yang menekankan pentingnya keseimbangan, kesabaran, dan penyelesaian masalah secara damai.

Menariknya, pesan tersebut disampaikan dengan gaya narasi yang santai dan ringan, dibalut dengan animasi lucu yang menarik perhatian terutama bagi kalangan anak-anak dan remaja. Kombinasi antara pesan moral yang kuat dan penyampaian yang tidak menggurui membuat konten ini terasa lebih komunikatif, persuasif, dan efektif. Pendekatan ini mencerminkan strategi komunikasi dakwah modern yang berorientasi pada edutainment yakni penggabungan unsur edukasi dan hiburan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara lebih inklusif dan tidak mengintimidasi.

Selain itu, penggunaan elemen visual dan humor juga berfungsi sebagai media penyederhanaan pesan kompleks agar lebih mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa mengurangi makna substansial yang ingin disampaikan. Hal ini mendukung argumen Rahmawati (2020) Dalam konteks dakwah digital, pendekatan yang digunakan tidak lagi bersifat kaku, formal, atau dogmatis sebagaimana lazim ditemukan dalam ceramah tradisional. Sebaliknya, konten dakwah yang ditujukan untuk generasi muda kini cenderung mengedepankan pendekatan empati dan humor sebagai strategi komunikasi yang lebih relevan dan efektif.

Empati yang digunakan memiliki tujuan untuk menciptakan kedekatan emosional antara dai dan audiens, melalui narasi yang membumi, relatable, serta menyentuh permasalahan yang sering dialami oleh kalangan muda, seperti overthinking, tekanan sosial, atau krisis identitas. Sementara itu, elemen humor dimanfaatkan sebagai alat untuk mencairkan suasana dan menurunkan resistensi terhadap pesan-pesan keagamaan yang mungkin dianggap "berat" atau menggurui. Strategi ini tidak hanya membuat pesan dakwah lebih mudah diterima, tetapi juga memperkuat daya tarik konten dakwah di tengah lautan informasi dan hiburan digital yang sangat kompetitif.

Pendekatan seperti ini telah mencerminkan pergeseran paradigma dalam komunikasi dakwah: dari sekadar menyampaikan ajaran menjadi membangun hubungan dan pengalaman yang menyenangkan serta bermakna bagi audiens muda yang sangat visual, cepat bosan, dan terbiasa dengan format komunikasi yang ringan namun bermakna.

Visualisasi dan Simbol Budaya

Dalam beberapa video animasinya, NussaOfficial dapat di lakukan secara konsisten menampilkan latar belakang budaya lokal, seperti suasana pasar tradisional, masjid desa yang sederhana, hingga elemen khas adat kejawen seperti busana tradisional, upacara selametan, dan sapaan khas Jawa. Representasi visual ini tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga mengandung pesan simbolik yang kuat mengenai bagaimana Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan budaya lokal.

Pendekatan ini dapat mencerminkan semangat Islam Nusantara, yakni paradigma keislaman yang menekankan bahwa ajaran Islam tidak harus dipaksakan dalam bentuk tunggal dan seragam, melainkan dapat disampaikan dan dihayati melalui nilai-nilai budaya yang telah lama hidup di tengah masyarakat Indonesia Penggunaan simbol-simbol budaya lokal tersebut juga menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama anak-anak dan keluarga dari berbagai latar belakang sosial. Dengan menghadirkan Islam dalam balutan budaya lokal yang akrab, NussaOfficial berhasil membentuk representasi Islam sebagai agama yang inklusif, ramah, dan adaptif terhadap keberagaman.

Hal ini sangat penting dalam konteks dakwah digital yang rentan terhadap narasi keislaman yang rigid atau eksklusif. Lebih jauh, konten semacam ini berperan dalam membangun identitas keagamaan yang kontekstual yakni Islam yang tidak terpisah dari akar budaya, tetapi justru menguatkan nilai-nilai kemanusiaan, kearifan lokal, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Interaksi dengan Audiens

Interaksi dengan penonton menjadi elemen penting dalam pembentukan makna pesan dakwah di era digital. Tidak seperti model komunikasi dakwah tradisional yang bersifat satu arah, media digital seperti YouTube menyediakan ruang yang memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik antara dai dan audiens. Kolom komentar, misalnya, menjadi ruang partisipatif tempat publik dapat merespons, menafsirkan, dan bahkan menegosiasikan makna yang ditampilkan dalam konten dakwah.

Lebih dari sekadar hiburan, komentar tersebut menandai keberhasilan strategi dakwah moderat yang menyisipkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang komunikatif dan relevan bagi masyarakat digital, terutama generasi muda. Dalam kerangka teori encoding/decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall, komentar seperti itu dapat dikategorikan sebagai bentuk decoding dominan, yakni ketika audiens menerima dan menyetujui makna sebagaimana telah di encode oleh pembuat konten.

Artinya, pesan moderasi, toleransi, dan keseimbangan yang coba dibawa oleh dai digital tidak hanya sampai kepada audiens, akan tetapi juga diserap dengan baik oleh publik yang hidup dalam lanskap budaya digital yang plural. Interaksi ini telah memperlihatkan bahwa media digital bukan sekadar saluran penyebaran dakwah, akan tetapi juga menjadi ruang diskursif di mana makna keagamaan dinegosiasikan, dibentuk, dan diperkuat secara kolektif. Menurut Susanto (2022), Interaksi semacam ini tidak hanya membentuk relasi antara dai dan audiens, tetapi juga turut menciptakan komunitas virtual yang saling mendukung dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Dengan melalui kolom komentar, fitur live chat, dan forum diskusi, para penonton tidak hanya menjadi penerima pesan pasif, tetapi juga bertransformasi menjadi partisipan aktif yang berbagi pengalaman spiritual, bertanya tentang persoalan agama, atau sekadar memberikan semangat satu sama lain. Aktivitas ini menandakan terbentuknya sebuah ruang sosial digital yang memperkuat suatu solidaritas berbasis nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks ini, media digital seperti YouTube tidak hanya berfungsi sebagai alat penyiaran dakwah saja, akan tetapi juga sebagai arena komunitas, tempat individu merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki aspirasi dan identitas religius yang sama. Keberadaan komunitas virtual ini memberi dampak penting dalam menguatkan identitas keagamaan, khususnya bagi generasi muda yang sering kali mencari ruang aman untuk mengekspresikan keimanannya secara terbuka namun tetap nyaman.

Dengan melalui interaksi yang positif dan saling membangun, komunitas ini berperan sebagai ruang dukungan sosial (social support system) yang membantu individu bertumbuh dalam spiritualitasnya di tengah kompleksitas kehidupan digital modern. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya ikatan sosial berbasis nilai agama yang inklusif, dinamis, dan responsif terhadap kebutuhan umat di era teknologi.

4. KESIMPULAN

Representasi Islam moderat dalam konten dakwah digital di YouTube @NussaOfficial berhasil menciptakan narasi yang seimbang antara nilai-nilai keagamaan dan konteks kekinian. Pendekatan kreatif, penggunaan simbol budaya, dan interaksi langsung dengan audiens menjadi faktor utama dalam pembentukan identitas keislaman yang moderat di ruang digital. Teori representasi Stuart Hall memberikan kerangka analitis yang tepat untuk memahami bagaimana makna-makna Islam moderat dibentuk dan disampaikan melalui pilihan kata, narasi, dan visualisasi. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa interpretasi penonton dapat bervariasi tergantung pada pengalaman budaya dan keyakinan individu.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2019). *Islam moderat: Antara toleransi dan relevansi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Azhari, M. (2020). *Digital da'wah: New trends in Islamic communication*. Yogyakarta: UII Press.

Effendy, A. (2021). Islamic discourse on social media: Case study of Ustaz Abdul Somad's Facebook page. *Al-Tamkîn Journal*, *14*(2), 112–130.

Febriani, N. (2020). Strategi komunikasi dakwah di media sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *14*(1), 78–95.

Gunawan, T. (2023). *YouTubers religi dan perubahan makna dakwah di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.

Hidayatullah, M. (2020). *Islam Nusantara: Konsep dan praktik di Indonesia*. Surabaya: Averroes Press.

Indrawan, F. (2022). Audience reception of Islamic content on YouTube. *Journal of Digital Communication*, *10*(3), 201–218.

Lestari, R. (2021). YouTube sebagai medium dakwah di kalangan milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *19*(2), 134–148.

Malik, I. (2021). Digital literacy and religious understanding among Muslim youth. *Asian Journal of Communication, 31*(5), 443–458.

Prasetyo, B., & Utomo, A. (2022). Digital preaching and youth engagement in Indonesian Islamic context. *Journal of Religion and Media*, *18*(1), 45–67.

Putra, I. K. (2021). *Dakwah digital: Transformasi komunikasi keagamaan di media sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Rahmawati, D. (2020). *Humor dalam dakwah digital: Studi kasus channel YouTube NussaOfficial*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.

Ramadhan, M. (2023). Penggunaan animasi dalam dakwah anak. *Jurnal Komunikasi Islam*, *12*(1), 56–72.

Setiawan, H. (2022). *Dakwah dan identitas digital generasi Z*. Surabaya: ITS Press.

Suryadi, E. (2021). *Budaya lokal dalam dakwah modern*. Malang: UIN Maliki Press.

Susanto, J. (2022). *Komunitas virtual dalam dakwah digital*. Jakarta: Kencana.

Wahid, A. (2020). *Strategi dakwah di era disrupsi teknologi*. Bandung: Alfabeta.

Wodak, R. (2011). *The discourse of politics in action: "Politics as usual"*. London: Palgrave Macmillan.

Yusuf, A. (2023). Digital content analysis of religious videos on YouTube. *Media and Communication Studies*, *15*(4), 89–102.
.